

KONSTRUKSI KURIKULUM ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Chafidut Tamam
Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
02050821041@student.uinsby.ac.id

M Yunus Abu Bakar
Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
elyunus@uinsby.ac.id

Abstract: Islamic education curriculum is an activity that includes philosophy (thoughts) various detailed student activity plans in the form of forms of educational material, suggestions for teaching and learning strategies and things that include activities aimed at achieving the desired goals with reference to values. Islamic teachings. The Islamic education curriculum must highlight religion and morals in its various purposes. The content and scope of the Islamic education curriculum is comprehensive which reflects the spirit of Islamic thought and teachings that are universal and reach all aspects of life, both intellectual, psychological, social and spiritual, having a relative balance in the environment. in its scientific content, both the Shari'a sciences, the science of reason and language and the arts, includes all the subject matter needed by students, both religious and worldly. The Islamic education curriculum must be based on religious, philosophical, social, and psychological foundations. The contents of the Islamic education curriculum are mostly in the form of religious

sciences such as the knowledge of the Qur'an, Hadith, Fiqh and Sufism in addition to not forgetting the sciences of the world.

Keywords: Philosophy, Islamic Education, Curriculum

Pendahuluan

Filsafat pendidikan islam telah banyak merumuskan kerangka berfikir dan pandangan hidup pendidikan. dalam kaitanya dengan pendidikan kurikulum menjadi sebuah komponen penting yang harus ada disetiap satuan pendidikan. ibarat jika ingin membangun rumah atau apartemen maka kurikulum bagaikan blue print untuk merancang pembangunan rumah yang mempunyai nuansa estetik tinggi, begitu juga dengan sekolah atau madrasah jika menginginkan pendidikan yang baik maka diperlukan perumusan kurikulum yang baik dan benar juga sehingga tercipta adanya pendidikan maju dan berkualitas.

Banyak kegiatan atau aktifitas yang berjalan semakin mundur dan berubah-ubah dikarenakan tidak memiliki kualitas kurikulum yang bagus, bahkan tidak jarang suatu kegiatan yang hanya menuangkan kurikulumnya dikepala tanpa dituangkan secara tertulis, atau menuliskannya didalam sebuah dokumen-dokumen kurikulum tetapi pada saat merumuskannya tidak mengacu pada dasar-dasar prinsip kurikulum dan melupakan pencapaian tujuan pendidikan di daerahnya yang berakibat kurikulumnya menjadi stagnan bahkan berjalan kebelakang¹

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan islam otomatis berbicara terkait isi atau materi kurikulum pendidikan islam yang maklum dalam hal ini adalah Al- Qur'an dan Hadits beserta berbagai disiplin ilmu-ilmu agama yang lain yang masih mempunyai keterikatan dengan keduanya. Jika suatu lembaga pendidikan semakin banyak memuat materi atau isi agama didalam kurikulumnya maka bisa dipastikan kualitas ilmu agama pada masing-masing peserta didiknya menjadi unggul. Karena dinegara Indonesia terkadang menjadi bias soal penamaan kata islam disebuah lembaga pendidikan tetapi nama tersebut hanyalah nama yang tertempel dipapan nama lembaga tanpa menitik beratkan pada isi atau materi yang ada pada kurikulum.

Adanya kurikulum dalam pendidikan menjadi sebuah arah kemana pendidikan utamanya diindonesia ini dibawa. Maka merumuskan kurikulum apalagi kurikulum pendidikan islam tidak boleh dipegang atau

¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), 4

dirumuskan oleh sembarang orang, harus orang yang benar benar ahli dalam bidangnya, baik tentang dasar, isi, metode, dan evaluasinya. Dasar-dasar kurikulum pendidikan islam tidak sama dengan kurikulum pendidikan pada umumnya, begitu juga dengan metode, isi. Meskipun isi atau materi bersifat umum seperti mata pelajaran matematika, fisika tetapi dengan perumusan kurikulum yang baik seharusnya akan dihubungkan kepada nilai-nilai luhur yang erat kaitanya dengan pesan-pesan Allah dan Nabinya.

Kehidupan pendidikan tidaklah terpaku dengan sekolah atau madrasah. Kurikulum ada untuk menyempurnakan sesuatu yang kurang baik sebelumnya, apalagi di Indonesia yang mana kurikulum telah begitu banyak pergantian setiap kali menteri pendidikan berganti. Tercatat hampir mencapai 10 kurikulum pendidikan di Indonesia yang pernah ada dari mulai kurikulum tahun 1945 sampai dengan yang paling akhir saat ini yaitu kurikulum 2013². Sepanjang perjalanan perubahan kurikulum di Indonesia itu bukan dilakukan tanpa alasan karena bagaimanapun perbedaan pemikiran kebijakan dari tiap-tiap menteri itu berbeda-beda dalam keinginan untuk memajukan dibidang pendidikan. tetapi yang perlu dicatat adalah perubahan kurikulum diindonesia dari waktu ke waktu adalah untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang dirasa kurang relevan tetapi tetap mengambil darinya aspek-aspek positif yang lain sebagaimana itu yang terjadi pada kurikulum tahun 2013 yang menjadi penyempurna kurikulum KTSP dengan bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik mampu bersaing kompetensi keilmuan sampai dikanca internasional³

Kurikulum pendidikan Islam yang berasaskan salah satunya agama islam tidaklah serta merta menuangkannya dalam materi kurikulum pendidikan agama islam utamanya didindonesia tanpa disertai dengan melihat secara langsung atau monitoring keadaan kondisi kompetensi satuan pendidikan sebgai sample secara umum. Karena jika begitu perumusan kurikulum akan terhenti pada konsepsi tanpa bisa dipraktekkan pada kehidupan realitas pendidikan apalagi sampai pada tahap kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya butuh tim yang dalam hal ini perumus kurikulum yang siap terjun langsung ke masyarakat demi mensosialisasikan kurikulum di Indonesia menjadi satu padu tanpa ada yang tertinggal di satu daerah dan maju di daerah lain.

² S Almuzani, "Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013," *Pensa* 3, no. 11 (2021): 46–66, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1148>.

³ Dahri Hi. Halek, "Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filosofi," *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 3, no. 2 (2019): 1.

Disamping asas agama atau religi yang menjadi tonggak muara kurikulum pendidikan agama islam terdapat asas budaya. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan sekitar yang harus tetap dirawat dan dilestarikan eksistensinya tanpa menghilangkannya. Didalam tradisi islam dikenal dengan istilah *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید* *الأصلح* yang berarti tetap melestarikan sesuatu yang dahulu yang dianggap baik dan mengambil sesuatu nilai baru yang lebih relevan⁴. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat islam maka sudah barang tentu harus dilestarikan lebih-lebih dikembangkan menjadi sebuah inovasi peradaban budaya yang lebih kekinian sehingga mampu bersaing dan diminati banyak kalangan.

Tuntutan kurikulum pendidikan islam dalam hal penyegaran nilai-nilai budaya lokal sangat penting bagi satuan pendidikan khususnya peserta didik agar supaya mereka semakin mencintai budaya sendiri yaitu indonseia. Banyak kalangan dari generasi muda saat ini yang lebih gandrung terhadap budaya barat khususnya fashion dan adat-istiadatnya dan tidak begitu kenal dengan budaya sendiri. Itu menjadi pekerjaan berat perumus kurikulum pendidikan islam dalam hal menuangkan isi kurikulum islam yang bernuansa menyegarkan budaya lokal dan dengan metode-metode pendidikan yang modern.

Dari permasalahan diatas penulis tergerak untuk menuliskan artikel dengan tema Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Persepektif Filsafat Pendidikan Islam dengan mengacu dan mengembangkan serta menyempurnakan penelitian terdahulu yang sejenis seperti yang pertama adalah artikel yang dipublikasikan oleh Gatot Kaca dengan tema filsafat dalam kurikulum pendidikan Islam yang memuat lebih fokus pada aspek filsafatnya secara umum, kurikulum pendidikan pada umumnya, dan berbagai macam pendekatan pengembangan kurikulum, dan macam-macam kategorisasi kurikulum pendidikan islam yang hanya berpusat pada isi pembelajaran.

Kedua adalah artikel penelitian yang dipublikasikan oleh bainar dengan tema Pandangan filsafat pendidikan Islam Terhadap Kurikulum yang berisikan lebih lengkap dari yang sebelumnya, yakni menjelaskan pengertian filsafat pendidikan islam, Kurikulum secara umum, asas, isi

⁴ Eman Supriatna, "Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah)," *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019): 282–287, <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/178/83>.

dan komponen kurikulum pendidikan islam, dan pengembangan kurikulum secara umum.

Ketiga adalah sebuah artikel dengan judul kurikulum 2013 dalam perspektif filsafat yang ditulis oleh Dahri Hi. Halek yang sama dalam hal filsafatnya dengan penelitian sebelumnya seperti aspek-aspek kurikulum yang bernuansa filosofis tetapi berbeda karena penelitian ini memusatkan pada hakikat kurikulum tahun 2013 dengan berbagai dinamika perkembangannya, serta menjelaskan teori progresivisme sebagai sebuah teori dalam filsafat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau studi pustaka yang memuat dokumen-dokumen yang masih ada keterkaitan dengan kurikulum pendidikan islam, filsafat pendidikan islam beserta komponen-komponen penting didalamnya seperti, hakikat, isi, tujuan, tipologi atau karakteristik kurikulum islam.

Hakikat kurikulum pendidikan Islam

Secara etimologis istilah "curriculum" berasal dari bahasa Yunani yang semula dipakai pada bidang olahraga, yaitu *curro* atau *currere* yang memiliki arti lapangan atau pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain. Maka kurikulum secara istilah adalah jarak yang wajib ditempuh pada aktivitas berlari mulai dari start sampai finish⁵.

Didalam bahasa Arab kurikulum sering diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang lurus atau jalan yang terang. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka yang dimaksud dengan kurikulum adalah jalan yang jelas yang dilewati pendidik/guru beserta peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai⁶.

Ahmad Syar'i mendefinisikan kurikulum dengan sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan. Sedangkan Bainar menjelaskan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang

⁵ Rahmat Hidayat, Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan, LPPI:2016), hlm. 146

⁶ *Ibid*, 147

berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu⁷.

Definisi definisi kurikulum diatas masih berkuat pada materi yang dalam hal ini buku teks dan juga berkuat pada tujuan satuan pendidikan yang dalam hal ini ijazah secara menyeluruh padahal kurikulum pendidikan bisa dibidang lebih kompleks dan lebih luas dari sekedar materi saja, ada banyak perencanaan dan pengalaman yang harus dilalui agar menjadi kurikulum pendidikan yang baik.

seiring berjalannya perkembangan pendidikan maka kurikulum yang semula dianggap mewakili kurikulum klasik terdapat definisi kurikulum modern yang lebih luas cakupannya. Nana Sudjana dalam Ahmad Syar'i memberikan definisi yang cukup luas mengenai kurikulum, ia menjelaskan bahwa kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik⁸.

Ada beberapa aspek yang harus dimiliki kurikulum pendidikan agar hakekat kurikulum menjadi jelas dan terang . Hilda taba dalam Haris Hermawan mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan harus memiliki 4 aspek, yaitu : Tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi⁹. Tujuan pendidikan untuk mengungkapkan kemana arah satuan pendidikan itu dibawa agar tidak salah dalam menemukan tujuan maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Isi kurikulum menyangkut beberapa dokumen penting diantaranya dokumen 1, dokumen 2 yang berisi silabus, dan dokumen 3 yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan evaluasi digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kualitas pendidikan agar menjadi pendidikan yang lebih baik lagi.

Sedangkan yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan islam adalah kegiatan yang mencakup filsafat (pemikiran-pemikiran) berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk bentuk materi pendidikan, saran saran strategi belajar mengajar dan hal-hal yang

⁷ Binar, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 16, no. 2 (2019): 2–4.

⁸ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kalimantan Tengah, CV Nrsi Nara:2020), hlm. 111

⁹ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat, Direktorat jenderal Pendidikan Islam:2009), Hlm 225.

mencakup pada kegiatanyang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam¹⁰.

Hal yang menjadi pembeda antara kurikulum pendidikan secara umum dan kurikulum pendidikan islam adalah terkait acuannya dimana kurikulum pendidikan secara umum hanya mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sedangkan tujuan kurikulum pendidikan islam disamping harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional juga harus mengacu kepada tujuan pendidikan islam yang dalam hal ini sentral kaitanya dengan Al- Qur'an dan Hadits nabawi. Sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga menjalankan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam, sejalan dengan apa yang telah Yunus kemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi ini tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlakul karimah¹¹.

Tipologi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan islam sebagaimana keterangan yang telah lewat mempunyai hubungan yang erat dengan nilai-nilai dasar islam yang dalam hal ini Al-Qur'an, Hadits nabi, Ijma', dan Qiyas. As- Syaibani dalam Rahmat Hidayat memberikan tipologi atau cirri-ciri kurikulum pendidikan islam haruslah menonjolkan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Senada dengan firman Allah Surat Al- 'Alaq adalah wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca. bukan membaca dengan sendiri namun ada kekuatan tertinggi yang harus dibuat sandaran, yakni membaca bersandar dengan menyebut nama Tuhannya, Konsep belajar yang ditawarkan oleh surat Al- 'Alaq 1-5 adalah bagaimana seluruh aktifitas pendidikan seseorang baik sebelum melakukannya, sedang, atau setelah melakukan tidak boleh terlepas dari menyandarkan kepada Tuhan.

kandungan dan cakupan didalam kurikulum pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh. Menyeluruh dengan mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum berarti kedalaman dan keluasanya harus seimbang, mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

¹⁰ Gatot Kaca, "Filsafat Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Manthiq* V, no. 1 (2020): 32–44.

¹¹ Yunus Abu Bakar, "Filsafat Pendidikan Islam (Yunus Abu Bakar)," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 269.

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. agar supaya seluruh aktifitas kehidupan peserta didik bernilai ibadah yang benar maka diperlukan ilmu syariat. Adapun ilmu Akal untuk mengasah kerangka berpikir peserta didik supaya tidak menyimpang kejalan yang salah dan melanggar tuntunan agama islam. Sedangkan seni diperlukan untuk meningkatkan psikomotorik peserta didik. Karena itulah setiap satuan pendidikan haruslah mempunyai muatan local yang bertujuan untuk mengembangkan dan revitalisasi budaya dan nilai-nilai lokal daerah sekitarnya¹².

Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. materi pelajaran didalam kurikulum pendidikan islam haruslah seimbang dan sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan dengan memuat ilmu keduniaan dan juga ilmu akhirat. hal ini sesuai dengan firman dalam Q.S: Al- Qasshas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

yang artinya “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”.

Kurikulum pendidikan Islam terikat dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut¹³. materi-materi pembelajaran yang tidak diminati oleh peserta didik haruslah diminimalisasi oleh satuan pendidikan dengan catatan materi tersebut tidak bersifat primer dan fundamental seperti ilmu Fiqih, Aqidah dan lain-lain.

Isi Kurikulum Pendidikan Islam

¹² Dewi Zainul Alfi, “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 1–14.

¹³ Rahmat Hidayat, Henni syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Medan, LPPI:2016), hlm. 154.

Di dalam kurikulum pendidikan islam haruslah lebih mengedapankan dan memperbanyak nila, isi dan materi yang islami. Hal itu yang menjadi titik pembeda antara satuan pendidikan islam dan satuan pendidikan pada umumnya. Dan yang lebih ditekankan adalah klasifikasi kompetensi antar tingkatan keilmuan religious pada kurikulum pendidikan islam pada kenyataanya satuan pendidikan yang berbasis islami melalui label namanya seiring berjalannya waktu malah lebih menonjolkan dan memperbanyak materi dan isi pembelajaran umum dibanding agama. Oleh karena itu Fredrich Dieterici sebagaimana dikutip oleh Haris Hermawan mengemukakan materi kurikulum yang berkaca pada kurikulum pendidikan tinggi islam abad ke 10 dimana isi Kurikulum Pendidikan Islam memuat disiplin-disiplin ilmu, diataranya Ilmu Nahwu, Khat atau baca tulis, arti kata, ilmu hitung, sastra, sajak dan puisi kimia, dagang, dan keterampilan tangan, jual beli, komersial, pertanian, dan peternakan.

Isi kurikulum pendidikan Islam juga memuat ilmu-ilmu agama, memuat diantaranya. Ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf disamping juga memuat lmu-ilmu filosofis, Matematika, logika, geometri, ilmu-ilmu alam, dan antropologi, musik, aritmatika dan hokum-hukum geometri, zat bentuk, ruang waktu dan gerakan, kosmologi, produksi, peleburan, dan elemen-elemen, meteorologi dan mineorologi dan lain-lain.

Sedangkan Al- Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'i menjelaskan secara detail dan berurutan terkait dengan materi dan isi kurikulum pendidikan islam itu memuat Ilmu al-Quran dan Hadits, meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh, ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah, karena tanpa ilmu ilmu bahasa arab seseorang tidak akan mampu memahami agama secara benar.

Beberapa ilmu wajib kifayah juga seharusnya ada pada kurikulum pendidikan islam, yaitu seperti ilmu kedokteran, Matematika dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik), ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika¹⁴.

Kesemua isi kurikulum pendidikan islam diatas haruslah ada pada masing masing pendidikan yang berbasis islam dan tidak boleh hanya mementingkan dan memperbanyak isi atau materi umum seperti Ilmu pengetahuan alam dan Matematika tetapi meminimalisasi ilmu ilmu agama. Dan juga diperbolehkan menambahkan materi atau isi didalam

¹⁴ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat, Direktorat jenderal Pendidikan Islam:2009), Hlm 228.

kurikulum pendidikan islam yang masih terikat dengan agama islam tetapi digolongkan sebagai muatan lokal yang harus ada dan sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, seperti kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah¹⁵.

Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen penting dalam suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang tertulis pendidikan akan terombang ambing oleh beberapa pemikiran yang tak tentu kebenarannya. Oleh karena itu untuk merencanakan kurikulum yang baik diperlukan adanya dasar atau asas-asas kurikulum yang tepat juga. Adapun dasar kurikulum pendidikan islam menurut As-Syaibani dan Abdul Mujib dalam Haris Dermawan¹⁶ adalah dasar religi, Yang dimaksud dengan Dasar religi dalam hal ini adalah kitab Al- Qur'an dan Hadits nabi dimana kurikulum pendidikan islam haruslah memuat keduanya sebagai dasar kurikulum karena keduanya adalah kitab suci yang harus dipegangi oleh pendidikan islam sesuai perintah hadits nabi SAW yang artinya “*aku telah meninggalkan kepada kamu sekalian dua perkara yang tidak akan pernah tersesat selama kamu sekalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah nabi* (HR. Malik).

Begitu juga apa yang telah diterangkan Q.S. Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Ayat tersebut secara tegas memuat perintah untuk melaksanakan perintah agama yakni belajar mengajar yang dalam tahapan lebih luas bisa dikategorikan sebagai perintah dalam bidang pendidikan.

Selain Al- Qur'an dan hadits nabi ada dasar lain dalam kurikulum pendidikan islam yang tergolong dasar religi, yakni Ijma' dan Qiyas.

Ijma' yang dimaksud disini adalah Ijma' para Ulama' setelah kewafatan Rasullullah SAW. Ijma' menempati satu tempat dibawah Al- Qur'an dan Hadits dalam penetapannya sebagai sumber hukum islam dan dapat

¹⁵ Stai Miftahul Ulum, “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (Skua) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik” 4, no. 1 (2019): 108–123.

¹⁶ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat, Direktorat jenderal Pendidikan Islam:2009), Hlm 229.

dijadikan *hujjah* dalil tentang agama dengan berpedoman kemustahilan salahnya para ulama' ketika mereka bersepakat dalam urusan agama karena kesepakatan orang banyak apalagi sekelompok mujtahid sudah barang tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya¹⁷.

Qiyas dalam menempati hukum islam juga sama seperti Ijma', akan tetapi lebih fleksibel untuk dilakukan dibandingkan dengan Ijma'. Meskipun tetap harus dilakukan oleh seorang ahli yang dalam hal ini adalah mujtahid tetapi Qiyas dapat dilakukan oleh perseorangan sedangkan Ijma' harus dilakukan atas dasar kesepakatan. Farid naya¹⁸ memberikan penjelasan terkait Qiyas, ia menyebutkan bahwa qiyas merupakan suatu upaya mujtahid dalam menghubungkan sebuah peristiwa yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Hadits tentang hukumnya dengan peristiwa yang sudah ada nash hukumnya, karena terdapat persamaan illat hukum diantara keduanya.

Kurikulum pendidikan islam juga harus dapat mempunyai nilai-nilai luhur dan pandangan-pandangan kebaikan baik nilai-nilai yang bersumber dari agama dan tidak bertentangan denganya dan juga haruslah mengikuti pandangan institusional atau pandangan hidup bernegara yang dalam hal ini pancasila. Maka kurikulum pendidikan islam tidak sampai melenceng ke haluan Negara yang lain yang tidak mengedepankan pada asas asas pancasila meskipun dengan dalih agama.

Hal tersebut tidak terlepas dari Tujuan pendidikan nasional dimana mengacu pada hukum dinegara indonesia, tepatnya Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan mencetak karakter yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁹.

Kurikulum pendidikan islam haruslah memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikis dari peserta didik yang berbeda-beda. Karena bisa jadi didalam suatu lembaga pendidikan satu dengan lembaga yang lain terdapat perbedaan perkembangan psikologi peserta didiknya. Maka untuk mempermudah proses pendidikan dan pembelajaran dikelas

¹⁷ Drs. Zakaria Syafi'ie, "Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang Kehujjahan Ijma Dan Pengingkarannya)," *Al-Qalam* 67, no. 13 (1997): 28–36.

¹⁸ Farid Naya, "Membincang Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam," *Jurnal Syariat dan ekonomi Islam* 11, no. 1 (2015): 175–177.

¹⁹ Almuzani, "Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013."

diperlukan adanya perumusan dasar-dasar psikologi dalam kurikulum pendidikan islam.

Manusia mempunyai fitrah dimana dalam alam bawah sadar mereka khususnya muslimin akan selalu ingin lebih dekat dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Maka untuk membimbing mereka kembali kepada-Nya kurikulum pendidikan islam membentuk beberapa asas penting dalam perumusan kurikulum supaya jiwa peserta didik merasakan dan memiliki pegangan hidup yang bersifat religius²⁰.

Sebagaimana dasar psikologi, Dasar sosial mempertimbangkan dan mengaktualisasi nilai nilai budaya lingkungan sekitar, meningkatkan proses nilai sosial peserta didik secara individu baik didalam kelas, satuan pendidikan, dan berimplikasi langsung dengan masyarakat sehingga kurikulum pendidikan islam tidak stagnan dan jumud dengan materi disekolah tetapi harus bisa dan mampu berbaur dengan masyarakat sekitar.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan islam menurut M. Arifin dalam Ahmad Syar'i adalah Kurikulum harus sejalan dengan identitas Islami, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat mencapai tujuan kehidupan yang Islami.

Agar dapat berfungsi sebagai alat efektif mencapai tujuan yang Islami, kurikulum harus memuat tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan harus diproses atau diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam yang saling berkaitan (relevan) dengan produk atau hasil yang diinginkan tujuan pendidikan Islam. Ada begitu banyak metode islami dalam kurikulum pendidikan islam seperti metode teladan, menceritakan kisah-kisah, habituasi, hukuman dan penghargaan, dan metode debat yang lebih relevan digunakan pada peserta didik tingkat atas²¹.

Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Visi dan orientasi kurikulum sebuah pendidikan haruslah tepat sasaran dan jelas. Apalagi kurikulum pendidikan islam yang selalu mengaitkan apapun dengan dasar islam pertama yakni Al- Qur'an dan Hadits. tidak baik jika perumusan orientasi dan visi kurikulum pendidikan islam hanya mengikuti kerangka berfikir satuan pendidikan pada umumnya. Yang dimaksud dengan Visi adalah impian jauh kedepan yang harus dimiliki

²⁰ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), 55

²¹ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35–58.

oleh lembaga atau organisasi, sedangkan yang dimaksud dengan misi adalah tujuan yang lebih dekat untuk dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi.

Adapun orientasi kurikulum pendidikan islam sebagaimana Haris ungkapkan adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pelestarian nilai-nilai. Pelestarian nilai yang dimaksud adalah pelestarian nilai-nilai yang didasarkan pada Islam. Nilai-nilai ini adalah nilai Ilahiah (transendental) dan nilai insaniah. Secara sederhana nilai ilahiyah bisa disebut dengan *hablun mina Allah*, yakni hubungan peserta didik dengan sang pencipta Allah Swt haruslah baik dan benar sedangkan nilai insaniah dapat disebut juga dengan *hablun minan naas* yakni hubungan yang baik antara peserta didik satu dengan yang lain.

Dan jika peserta didik mampu untuk menjaga dan memperbaiki kedua nilai tersebut maka akan naik derajatnya disisi Allah Swt. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab manusia di muka bumi. Sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin).

2. Orientasi pada kebutuhan sosial (social demand). Orientasi yang kedua ini memberi kontribusi positif pendidikan pada kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, harus dirumuskan pola pengaturan kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidikan Islam, seperti saling menolong, persahabatan dan lain lain.

3. Menjauhi sikap saling berburuk sangka, saling benci dan mempererat persaudaraan. Berburuk sangka merupakan salah satu penyakit hati yang sulit dihilangkan, bahkan jika tidak hati-hati dan waspada akan menjalar ke organ tubuh peserta didik yang menyebabkannya beraktifitas menyimpang dari syariat.

Setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak peduli ras, golongan, madzhabnya apa kurikulum islam harus menjunjung tinggi persaudaraan antar manusia.

4. Orientasi pada tenaga kerja. Manusia hidup di dunia memerlukan kebutuhan kebutuhan lahiriyah, seperti pangan, sandang dan papan. Mencari ilmu atau aktifitas pendidikan memang tidak diperbolehkan memikirkan jadi apa besok ketika lulus atau keluar sekolah bagi peserta didik. Peserta didik didalam kurikulum pendidikan Islam harus fokus belajar menghabiskan sebanyak-banyaknya pengalaman dan kompetensi keilmuan, karena tidak ada yang tahu ketika lulus kelak menjadi apa tetapi dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan doa maka jalan keluar untuk mencari pekerjaan didunia akan semakin mudah karena kunci kesuksesan didunia sudah dipegang, yakni ilmu agama²².

²² Ahmad Syamsu Rizal, "Filsafat Pendidikan Islam Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 2014.

5. Orientasi pada peserta didik. Implikasi dari orientasi ini adalah pada keberhasilan peserta didik yang akan menjadi output dari sebuah sistem pendidikan.

6. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi²³.

Penutup

Kurikulum pendidikan Islam haruslah menonjolkan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya, Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang berarti cakupannya luas dan dalam, dan mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual, mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni, mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan.

Kurikulum pendidikan islam harus berasaskan dasar agama, falsafah, sosial, dan psikologis. Adapaun isi kurikulum pendidikan islam banyak berupa ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Fiqih dan tasawuf disamping tidak melupakan ilmu ilmu agama seperti Ilmu pengetahuan Alam, sosial, dan Matematika dengan kadar secukupnya.

Orientasi kurikulum pendidikan islam harus berorientasi pada pelestarian nilai-nilai. Pelestarian nilai yang dimaksud adalah pelestarian nilai-nilai yang didasarkan pada Islam. Nilai-nilai ini adalah nilai Ilahiah (transendental) dan nilai insaniah. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab manusia di muka bumi. Sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin) dan tidak melupakan masyarakat serta berbuat baik pada sesama.

Daftar Pustaka

Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 01 (2020): 35–58.

²³ Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, (Kalimantan Tengah, CV Nrasi Nara:2020), hlm. 123.

- Ahmad Syamsu Rizal, “Filsafat Pendidikan Islam Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim*, 2014.
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah : CV Nراسي Nara, 2020.
- Almuzani, “Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013.”
- Bainar, “Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 16, no. 2 (2019).
- Dahri, Hi., Halek, “Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filosofi,” *Jurnal Georaflesia : Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 3, no. 2 (2019): 1.
- Dewi Zainul Alfi, “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021)
- Eman Supriatna, “Islam Dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal/Daerah),” *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019): 282–287
- Farid Hasyim, “*Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”, Malang :Madani, 2015, 4
- Farid Naya, “Membincang Qiyas Sebagai Metode Penetapan Hukum Islam,” *Jurnal Syariah dan ekonomi Islam* 11, no. 1 (2015): 175–177.
- Gatot Kaca, “Filsafat Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Manthiq V*, no. 1 (2020): 32–44.
- Haris Hermawan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, Jakarta Pusat : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Rahmat Hidayat, Henni syafriana Nasution, “*Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*”, Medan: LPPI, 2016.
- Stai Miftahul Ulum, “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (Skua) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik” 4, no. 1 (2019): 108–123.

Yunus Abu Bakar, “Filsafat Pendidikan Islam (Yunus Abu Bakar),”
Inspiratif Pendidikan 6, no. 2 (2017):

Zakaria Syafi'ie, “Ijma Sebagai Sumber Hukum Islam (Kajian Tentang
Kehujjahan Ijma Dan Peningkarannya),” Al-Qalam 67, no. 13
(1997): 28–36.